

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep karakteristik

a. Pengertian Usia

Menurut Hurlock (1998), usia didefinisikan sebagai waktu sejak individu dilahirkan hingga saat ia meninggal dunia (Latifiana, 2017). Hurlock (2002) membagi usia menjadi tiga periode masa dewasa, yaitu masa dewasa awal antara usia 18-40 tahun, masa dewasa madya antara usia 41-60 tahun, dan masa dewasa lanjut antara usia 61 tahun (Harlianingtyas, Kusriani, & Susilaningrum, 2013). Selain itu, menurut Iswantoro & Anastasia (2013), usia merupakan batas atau tingkatan dimensi kehidupan yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Semakin matang usia seseorang, maka perilaku pengambilan keputusannya akan semakin bijaksana, karena orang yang lebih tua lebih berhati-hati dan tidak ingin melakukan pengeluaran yang berlebihan karena akan membebani mereka (Wijaya, Kardinal, & Cholid, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kategori usia untuk tahun 2018 adalah 0-4 tahun, 5-9 tahun, 10-14 tahun, 15-19 tahun, 20-24 tahun, 25-29 tahun, 30-34 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun, 55-59

tahun, 60-64 tahun, 65-69 tahun, 70-74 tahun, dan 75 tahun. 15 Kelompok usia di atas. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

b. Jenis Kelamin

Gender adalah karakteristik fisik dan psikologis yang membedakan pria dan wanita (Nababan & Sadalia, 2013) menurut Ariadi, Malelak, dan Astuti (2015), Digender mengacu pada perbedaan biologis dan fisiologis yang membedakan pria dan wanita.; Menurut Tangkudung (2014), Seperti halnya jenis kelamin sosial, mengacu pada perbedaan biologis antara lakilaki dan perempuan, yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah. Menurut Badan Pusat Statistik, gender mengacu pada pembagian peran, status, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara pria dan wanita yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan karakteristik pria dan wanita yang dianggap sesuai dengan norma, adat istiadat, kepercayaan, atau praktik masyarakat.

Seperti yang telah disebutkan di atas, indikator usia dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Ariadi, Malelak dan Astuti (2015) dan distribusi jenis kelamin adalah sebagai berikut:

- 1) Laki-laki
- 2) Perempuan

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat perolehan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan untuk memahami sesuatu dengan baik (Iswantoro & Anastasia, 2013). Menurut Pasal 1 UU No. 20 Republik Indonesia Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masluhah & Ratnawati (2019), menjelaskan pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi individu. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Anjani & Wirawati, 2018).

Notoatmodjo dalam Maulani (2016) menjelaskan tingkat pendidikan dapat dibedakan menurut jenjang tertentu sebagai berikut: 1. Pendidikan dasar awal 9 tahun termasuk sekolah dasar dan sekolah menengah atau yang sederajat; 2. Pendidikan lanjutan. 3. Pendidikan menengah sekurang-kurangnya tiga

tahun, termasuk sekolah menengah atas atau yang sederajat; 4. 17 Pendidikan tinggi, yang mencakup diploma, sarjana, magister, doktor, dan pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pasal 14 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas dasar, menengah dan tinggi. Suprayitno, Darsyah, & Rahayu (2017) membaginya yakni untuk SD selain umum ada MIN, untuk SMP umum dan MTS serta kejuruan begitu juga dengan SMA yakni umumn MAN dan jurusan sedangkan untuk PT terdiri atas D1 sampai D4 serta sarjana dari S1 sampai S3.

d. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor di balik tinggi rendahnya prestasi anak di sekolah. Hal ini karena orang tua yang berpendidikan memahami dan mengenali kebutuhan anak-anak mereka, terutama kebutuhan pendidikan mereka. Selain itu, orang tua yang berpendidikan juga memahami kesulitan yang dialami anak-anak mereka dalam memahami pelajaran sekolah dan dapat membantu mereka semaksimal mungkin. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan dapat memotivasi anak-anak mereka untuk belajar agar berhasil.

Pendidikan orang tua dalam hal ini mengacu pada pendidikan formal yang dialami orang tua siswa sebelum dan sesudah menjadi orang tua. Pendidikan ini dimulai dari sekolah dasar dan berlanjut ke sekolah menengah, sekolah menengah atas, dan 18 universitas.

Di paparan teoritis, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula peluangnya untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya memiliki rencana dan keinginan untuk menempuh pendidikan formal setinggi mungkin. Namun, fakta berkata lain, tidak semua orang mampu melalui proses ini dengan baik. Bahkan, tidak jarang ditemukan orang yang hanya bisa bermimpi untuk menempuh pendidikan tinggi, namun tidak mampu mewujudkannya. (Ninna Irawati, 2018).

e. Pekerjaan Orang Tua

Keluarga adalah institusi sosial terkecil. Keluarga menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan di lingkungan rumah disebut pendidikan informal di lingkungan rumah karena berlangsung secara alamiah. Pendidikan di lingkungan rumah merupakan pendidikan informal pertama yang diterima anak. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan rumah menjadi dasar pembentukan sikap dan watak anak. Pendidikan di rumah dapat disebut pendidikan informal karena secara sadar

atau tidak sadar diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan kegiatannya berlangsung tanpa pengaturan atau jadwal waktu yang ketat.

Selain intensitas pendidikan orang tua dalam kegiatan belajar anak yang secara teoritis dapat memotivasi siswa dan mempengaruhi hasil belajar, faktor status sosial ekonomi orang tua juga diduga dapat mendukung motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan jika orang tua memiliki status sosial ekonomi yang tinggi atau sedang, mereka lebih mampu menyediakan berbagai kesempatan belajar yang dibutuhkan anaknya. Jika kesempatan belajar memadai, siswa lebih mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik, yang berdampak positif pada hasil belajar dan sebaliknya.

Dalam arti luas, pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia; dalam arti sempit, pekerjaan adalah istilah yang digunakan untuk pekerjaan yang menghasilkan uang bagi orang lain, (Wales, 2009).

f. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua adalah semua penghasilan yang diterima oleh orang tua dalam bentuk uang yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan keluarganya, dalam pandangan Sudremi (2007), pendapatan adalah apa yang diterima seseorang sebagai balas jasa atas

jasanya dalam proses produksi. Upah dibayarkan dalam bentuk upah, bunga, sewa, dan laba, tergantung pada faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi (Setiawan 2012).

Keadaan orang tua tentu saja berdampak pada anak, mengingat anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan seperangkat keterampilan yang biasanya tidak dapat mereka kembangkan jika orang tua mereka memiliki penghasilan yang cukup. Menurut Djaali (2015), motivasi dapat mempengaruhi arah, isi kegiatan, kegiatan yang dipilih dan intensitas partisipasi peserta didik dalam kegiatan tersebut dan merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong umum yang menggerakkan proses belajar dalam diri pelajar. Seperti yang diungkapkan oleh Servrata. (2010).

Motivasi adalah suasana hati atau sikap mental yang memberi energi pada seseorang dan mendorong untuk melakukan aktivitas (Musfirah, 2020). Status pendapatan orang tua yang rendah dapat melemahkan motivasi siswa untuk belajar.

g. Pekerjaan Mahasiswa

Kuliah disambil bekerja sebenarnya bukan fenomena baru di perguruan tinggi. Sebaliknya, hal ini telah menjadi pilihan

karena berbagai alasan, seperti tuntutan dunia bisnis akan tenaga kerja yang lebih berkualitas, tingkat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, kesempatan kerja yang terbuka lebar bagi generasi muda, situasi ekonomi, dan perkembangan teknologi.

Fenomena pekerjaan dan pendidikan diamati di banyak negara. Hal ini terjadi baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju yang sudah mapan secara ekonomi. Di Indonesia, situasi ekonomi yang sangat sulit bagi sebagian segmen masyarakat telah mendorong siswa untuk mencari solusi atas masalah ekonomi yang mereka hadapi dengan bekerja. Biaya sekolah yang tinggi menjadi masalah dan beberapa mahasiswa mencoba meringankan beban keluarga mereka dengan bekerja. Namun, beberapa siswa juga bekerja untuk menjadi mandiri. Menurut pengamat pendidikan Utomo Dananjaya, bekerja sambil kuliah merupakan pintu gerbang untuk terjun ke masyarakat karena mendewasakan pola pikir untuk terjun ke dunia kerja, memupuk kemandirian, dan membuat mahasiswa mampu menghubungkan teori yang didapat di kampus dengan realitas sosial. Mahasiswa yang bekerja tentu memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Perbedaan tersebut bisa dilihat

dari sisi ekonomi, motivasi belajar, ketekunan, kedisiplinan, keuletan, bahkan sampai prestasi akademiknya.

Mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja karena beragam alasan antara lain, untuk membiayai kuliah, mencari pengalaman kerja, atau memperluas relasi. Di sisi lain sebagian pekerja atau karyawan ingin melanjutkan studi tanpa harus meninggalkan pekerjaan mereka. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah seberapa baik prestasi akademik mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Mahasiswa semestinya memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan mampu menerapkan strategi belajar yang baik, sehingga akan berdampak baik pada prestasi akademiknya (Kurniawati, A.F., & Nurjanah, 2010).

h. Tempat Tinggal

Akomodasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam mendukung mahasiswa mengikuti perkuliahan. Akomodasi dikatakan sangat penting karena memungkinkan mahasiswa untuk beristirahat setelah belajar atau melakukan kegiatan lain di kampus. Selain itu, akomodasi juga merupakan tempat untuk berteduh dari teriknya matahari dan hujan. Oleh karena itu, mahasiswa yang belajar di kampus membutuhkan tempat tinggal, baik bersama keluarga maupun dengan memilih asrama. Memilih asrama yang sesuai dengan kebutuhan Anda

membutuhkan kehati-hatian. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan yang dapat menjadi contoh untuk memilih asrama yang baik adalah lingkungan tempat tinggal.

Karena lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan belajar, maka kondisi lingkungan tempat tinggal siswa perlu diperhatikan. Para siswa memiliki hak untuk memilih kondisi lingkungan yang mendukung untuk belajar atau yang penuh dengan kemacetan. Sebagai hal yang mendesak, asrama harus menyediakan kondisi dan lingkungan yang nyaman, aman dan sehat. Lingkungan harus mendukung untuk kelangsungan hidup dan belajar, seperti dekat dengan kampus, tempat makan, tempat fotokopi, warnet, dan lain-lain.

Rumah kos sering kali memiliki peraturan yang berbeda dan banyak rumah kos yang tidak dikelola langsung oleh pemiliknya. Ada juga peraturan yang membatasi penghuni kos, seperti jam berkunjung malam hari. Namun, ada juga banyak penghuni kos yang tinggal di tempat yang sangat bebas. Penghuni kos yang bebas tanpa pengawasan orang tua dianggap menunjukkan perilaku negatif dan kurangnya pengawasan orang tua memungkinkan penghuni kos untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan sampai mereka puas. Hal ini didasari oleh bullying di kota-kota besar yang cenderung mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar.

Lingkungan memiliki pengaruh penting dalam proses pembelajaran untuk pengembangan kepribadian siswa. Proses pembelajaran membantu mereka untuk mengembangkan kepribadian mereka dan berusaha untuk mendapatkan hal-hal baru yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kontradiksi dalam kehidupan mereka.

Disalah satunya adalah kehidupan diasrama yang mempengaruhi pendewasaan pemikiran dan perilaku anak asrama dalam beraktivitas sehari-hari dengan anak asrama lain dan masyarakat. Perbedaan budaya mempengaruhi pendewasaan anak kost dan mereka yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya mereka. (Ryan Hidayat, 2013).

2. Konsep Motivasi Belajar

a. Pengertian

Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris motive, sedangkan motiau berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan 24 munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2014).

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Purwanto (2014), motivasi adalah suatu pendorong usaha yang disadari yang mempengaruhi

tingkah laku seseorang sehingga orang tersebut tergerak untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek intrinsik dan ekstrinsik. Aspek intrinsik menggambarkan motivasi intrinsik seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan; misalnya, seorang siswa akan belajar karena dia menyukai mata pelajaran tersebut. Aspek ekstrinsik menggambarkan motivasi seseorang untuk mencapai sesuatu karena dipengaruhi oleh imbalan atau hukuman, misalnya seorang siswa akan belajar karena harus mendapatkan nilai yang bagus (Rucker J, 2012).

Motivasi belajar adalah dorongan intrinsik dan ekstrinsik dari seorang pelajar yang sedang belajar untuk mengubah perilakunya dan biasanya memiliki sejumlah indikator dan elemen yang mendukung. Indikator-indikator ini memainkan peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2013).

Menurut Djmarah (2013) motivasi terbagi menjadi 2 (dua) berikut penjabarannya:

1) Motivasi intrinsik

Yakni aktifnya motivasi karena berasal dari setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, komponennya yaitu:

- a) Dorongan Mencapai sesuatu Keadaan di mana seorang individu berusaha untuk meningkatkan sesuatu untuk memenuhi standar atau kriteria yang perlu dicapai dalam pembelajaran online. Adanya harapan atau keinginan untuk mengikuti pelajaran dalam pembelajaran online.
- b) Komitmen Aspek yang sangat penting dari proses pembelajaran online ini adalah komitmen pribadi. Orang yang berkomitmen terhadap pembelajaran online dapat menyeimbangkan mana yang harus diprioritaskan. Mereka yang merasa berkewajiban dan terbebani sebagai pembelajar adalah mereka yang berkomitmen.
- c) Inisiatif Suatu keadaan kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu dalam menanggapi kesempatan atau peluang yang tersedia. Inisiatif merupakan salah satu bentuk tindakan yang dapat dilihat dari kemampuan individu. Individu yang memiliki inisiatif adalah individu yang telah 26 memiliki ide dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Pembelajaran online memungkinkan individu memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan menyelesaikan hal-hal lain yang lebih bermanfaat.
- d) Optimis Sikap ini mengacu pada sikap gigih dalam mengejar tujuan meskipun mengalami kegagalan dan

kemunduran. Orang yang memiliki sikap optimis tidak menyerah ketika mereka menghadapi kesulitan seperti pemadaman jaringan internet saat belajar online. Mereka tetap percaya diri dan berusaha menyelesaikan masalah. Optimisme adalah sikap yang harus dimiliki oleh semua individu untuk belajar tidak menyerah ketika mengalami kegagalan dalam pembelajaran online.

2) Motivasi Ekstrinsik yakni yang karena adanya respon dari luar.

a) Faktor Keluarga

Orang tua adalah sumber pembelajaran pertama bagi anak. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya dalam membentuk karakter mereka, termasuk dalam hal belajar online. Orang tua yang tidak tertarik dengan pendidikan akan membuat anaknya malas dan tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai pelajar. Orang tua berperan penting dalam memotivasi anaknya (dalam hal ini mahasiswa) untuk belajar agar mereka dapat 27 bersemangat dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

b) Faktor Lingkungan

Yakni tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga ia dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga,

lingkungan juga memiliki peran yang besar dalam memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya. Dalam lingkungan yang hangat dan terbuka akan timbul rasa solidaritas yang tinggi. Motivasi belajar pada dasarnya membantu guru untuk memahami dan menjelaskan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya memberikan arah yang tepat pada kegiatan belajar, tetapi lebih dari itu, motivasi belajar siswa dapat menjadi evaluasi yang positif dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas belajar.

Motivasi belajar memainkan banyak peran penting dalam proses pembelajaran. yaitu:

- (1) Memberikan semangat didalam kegiatan belajarnya.
- (2) Termotivasi memilih kegiatan yang disukai
- (3) Memberikan petunjuk ditingkah laku (Kompri, 2016).

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mendorong siswa untuk belajar demi mencapai tujuan mereka. Dua fungsinya didalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010) yaitu:

- (a) Memotivasi siswa untuk bertindak Perilaku setiap orang didorong oleh dorongan internal yang

disebut motivasi. Seberapa antusias seseorang terhadap apa yang mereka lakukan sebagian besar ditentukan oleh jumlah motivasi yang mereka miliki. Siswa termotivasi untuk belajar karena mereka ingin menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mereka tepat waktu dan mendapatkan nilai yang baik.

- (b) Sebagai seorang manajer, perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memuaskan kebutuhannya sendiri atau mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong untuk usaha dan pencapaian. Motivasi yang baik untuk belajar akan menghasilkan hasil yang baik.

Selanjutnya Winarsih (2009) menjelaskan ada tiga fungsi motivasinya yaitu:

- Sebagai penggerak atau mesin yang melepaskan energi karena merangsang manusia untuk bertindak. Motivasi dalam hal ini adalah kekuatan pendorong di balik setiap aktivitas yang dilakukan.

- Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- Motivasi memberikan insentif untuk memilih perilaku, yaitu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, arah usaha dan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Motivasi berperan sebagai motor penggerak dalam usaha pencapaian, karena orang yang melakukan usaha tersebut harus merangsang keinginannya sendiri dan menentukan arah perilakunya ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pelajar dapat memilih untuk menentukan perilaku yang bermanfaat bagi tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi yang baik dalam belajar akan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari oleh motivasi, maka pembelajar akan dapat menghasilkan prestasi

yang baik. Intensitas motivasi seorang pembelajar akan menentukan tingkat keberhasilan prestasi belajar (Sardiman am, 2014).

Oleh karena itu, penting untuk memposisikan motivasi siswa sebagai pendorong dan penggerak belajar siswa. Dalam hal ini, motivasi merupakan kebutuhan mutlak dalam pembelajaran. Adanya motivasi memicu siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Jika siswa 30 termotivasi dengan baik, mereka akan mencapai hasil belajar yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika motivasi siswa tidak dikembangkan dengan baik, maka siswa akan kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang baik.

b. Komponen Motivasi Belajar

Menurut Pintrich et al (2014, dalam Yunas & Rachmawati, 2018) atas dasar pandangan kognitif yang berlaku tentang motivasi dan strategi pembelajaran, ada tiga komponen motivasi untuk belajar yaitu :

- 1) Menunjukkan keyakinan individu tentang betapa pentingnya tugas tersebut baginya, karena ia memiliki alasan untuk

percaya bahwa ia dapat memenuhi tugas yang diberikan kepadanya oleh guru dengan menetapkan tujuan untuk tugas tersebut atau dengan menekankan pentingnya tugas tersebut dan menunjukkan minat terhadap tugas tersebut.

2) Jumlah kepercayaan diri dan penilaian pribadi yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau tujuan. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung berusaha menyelesaikan tugas. Sebaliknya, orang yang kurang percaya diri dengan kemampuannya cenderung mengganggu atau meninggalkan tugas.

3) Kepercayaan diri dan penilaian pribadi yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau tujuan. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung berusaha lebih keras untuk menyelesaikan tugas. Sebaliknya, orang yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri cenderung mengganggu atau meninggalkan tugas

c. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Internal

Menurut moslem et al (2019), Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik dan mental, cita-cita dan aspirasi, kemampuan dan perhatian. Gangguan pada kondisi fisik dan mental dapat menghalangi

siswa untuk belajar dan sebaliknya. Misalnya, kondisi fisik seorang pelajar dapat mengganggu perhatian dalam belajar (2016).

2) Ekstrenal

Moslem et al., (2019) menuturkan bahwa merupakan Kondisi lingkungan berasal dari luar diri pembelajar dan meliputi lingkungan alam, kondisi tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan masyarakat (Kompri, 2016). Ciri-ciri kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban sosial dan lingkungan yang aman, tenang, tertib dan indah.

d. Pengukuran Motivasi Belajar

Beberapa alat ukurnya, yakni:

- 1) Tuan et al (2005) Dia mengembangkan alat penilaian motivasi belajar untuk pembelajaran sains dalam bentuk kuesioner yang berjudul 'Motivasi siswa untuk 32 pembelajaran sains' yang mencakup efikasi diri, strategi pembelajaran aktif, nilai-nilai pembelajaran sains, tujuan kinerja, tujuan pencapaian, dan rangsangan lingkungan belajar.
- 2) Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) ini dikembangkan menjadi dua bagian utama, yaitu bagian motivasi dan bagian strategi belajar. Pengukuran dengan

MSLQ ini menggunakan skala likert satu sampai dengan tujuh.

- 3) Mubeen dan Reid (2006) juga mengembangkan alat penilaian motivasi belajar sains yang mencakup motivasi intrinsik dan hubungan personal, keyakinan akan kemampuan diri dan kecemasan menghadapi ujian, penentuan nasib sendiri, motivasi karir dan motivasi pendidikan.

Dalam penelitian ini, Motivational Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich dkk. (1991) dan diterjemahkan ke dalam dua bahasa oleh Anwar (2013) digunakan untuk mengukur motivasi belajar. MSLQ yang dikembangkan oleh Pintrich dkk. (1991) dan diterjemahkan ke dalam dua bahasa oleh Anwar (2013) digunakan untuk mengukur motivasi dan strategi belajar pada pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.

3. Konsep Mahasiswa

a. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan dan pembelajaran dan terdaftar untuk belajar di salah satu bentuk pendidikan tinggi, termasuk

universitas, politeknik, sekolah tinggi, institut dan akademi (Hartaji, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Dari perspektif psikologis, mahasiswa perkembangan dikategorikan sebagai mereka yang memasuki usia remaja akhir dan dewasa awal, yaitu 18-21 dan 22-24 tahun. Pada usia-usia tersebut, mahasiswa mengalami masa transisi dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal (Ismiati, 2015).

Definisi umum dari mahasiswa adalah seseorang yang belajar di universitas dengan memilih jurusan yang ia sukai dan berpotensi untuk mengembangkan kemampuannya. Tentu saja, semakin tinggi tingkat mahasiswa yang belajar di universitas, maka ilmu yang dipelajari akan semakin linier dan spesifik (Zamhari, 2016).

b. Peran Dan Fungsi Mahasiwa

Perannya dan fungsinya mahasiswa menurut Sora N (2014).

Adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Iron Stock

Mahasiswa harus dapat menggantikan mereka yang 34 menjalankan pemerintahan dan generasi penerus yang nantinya akan menjalankan negara.

2) Agent Of Change

Para siswa diharapkan menjadi agen perubahan. Di sini, ini berarti bahwa jika sesuatu terjadi di lingkungan sekitar dan ternyata salah, siswa harus mengubahnya sesuai dengan harapan yang sebenarnya.

3) Social Control

Mahasiswa harus mampu mengendalikan keberadaan sosial (lingkungan masyarakat) di sekitar mereka. Dengan kata lain, mahasiswa harus cerdas tidak hanya dalam disiplin ilmu akademis tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

4) Moral Force

Siswa diharapkan untuk mematuhi standar moral yang ada. Jika ada amoralitas di lingkungan, siswa diharapkan untuk mengubah dan memperbaiki kerah mereka sesuai dengan apa yang diharapkan dari mereka.

c. Tugas Dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), sebagai komunitas kampus, mahasiswa memiliki tugas-tugas belajar dasar yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk menulis tugas, membaca buku, menulis esai, membuat presentasi dan berpartisipasi dalam debat dan seminar. Selain tugas pokok tersebut,

mahasiswa juga memiliki tugas yang lebih berat dan mendasar yaitu menjadi instrumen perubahan sosial dan kontrol sosial.

Tugas yang dapat menjadi harapan bangsa ini adalah dengan setia mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain tugas tersebut, mahasiswa memiliki kewajiban lain yang harus dipenuhi. Yaitu, semua siswa berkewajiban untuk bertakwa dan berakhlak mulia, belajar dengan tekun, menaati peraturan, memelihara sarana prasarana, menjaga kehormatan ilmu pengetahuan, aktif dalam organisasi sekolah, aktif, bertanggung jawab terhadap kehormatan sekolah, melaksanakan pendidikan, dan lainnya.

- 1) Berpakaian rapi, sopan, dan patut.
- 2) Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
- 3) Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
- 4) Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.
- 5) Menaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 6) Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
- 7) Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan.

d. Peran Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan yakni :

- 1) Intelektual: jenius, dan pengamat, mahasiswa harus dapat menjalani hidup mereka secara moderat sebagai harapan para siswa, anak-anak, dan masyarakat.
- 2) Moral: kebebasan berekspresi, bertindak, berdebat, berkontemplasi, dan berbicara, mahasiswa harus mampu menunjukkan perilaku moral dalam segala tindakannya, tidak terpengaruh dan tidak tercemari oleh kondisi lingkungan.
- 3) Sosial: agen perubahan menuntut mahasiswa untuk senantiasa bersinergi, berpikir kritis dan bertindak dengan kerangka pikir yang konkrit dan tulus dengan keinginan dan kesungguhan hati untuk menjadi pelopor, pencerah dan pengabdian Masyarakat.

4. Konsep Pembelajaran Daring

a. Definisi

Yakni pembelajaran berbasis internet merupakan inovasi pendidikan yang menjawab tantangan untuk mendapatkan berbagai sumber belajar karena dapat mempersingkat waktu belajar dan memungkinkan pembelajaran kapan pun dan di mana pun (Isman, 2017).

b. Karakteristik

- 1) Mengharuskan siswa untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (konstruktivisme).
- 2) Mengharuskan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- 3) Mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah bersama (konstruktivisme sosial).
- 4) Membangun komunitas siswa yang inklusif.
- 5) Menggunakan media web yang dapat diakses melalui Internet, pembelajaran berbasis komputer, ruang kelas virtual atau ruang kelas digital.
- 6) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Isman, 2017).

c. Kelebihan Dan Kekurangan

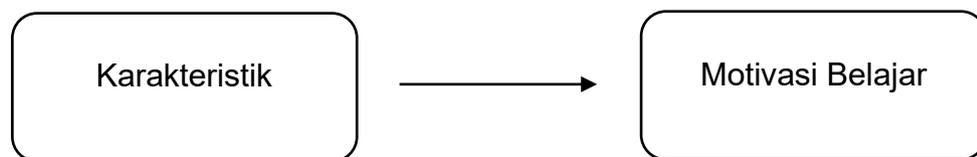
Kelebihan Pembelajaran intensif dan mandiri Akses tak terbatas pada pengembangan pengetahuan yang tidak bergantung pada ruang dan waktu dan tidak membebani siswa. Kekurangan Kurangnya umpan balik langsung dan waktu yang dihabiskan untuk persiapan, yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dapat menyebabkan frustrasi, kecemasan, dan kebingungan yang dapat membuat beberapa orang merasa tidak nyaman (Pangondian R. A., Santosa, & Nugroho, 2019).

B. Kerangka Teori Penelitian



C. Kerangka Konsep Penelitian

Dibeberapa teori pada tinjauan pustaka sebelumnya yang menunjukkan berbagai hubungan antara sifat dan kemauan untuk belajar Variabel Independen Variabel Dependen.



D. Hipotesis Penelitian

Yakni suatu jawaban bersifat sementara sebelum diuji dari rumusan masalah dipenelitian, yang diberikan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2018).

H₀ : Ada Hubungan Antara Karakteristik dengan Motivasi Belajar Mahasiswa keperawatan tingkat akhir di kota samarinda.

H_a : Tidak Ada Hubungan Antara Karakteristik dengan Motivasi Belajar mahasiswa keperawatan tingkat akhir di kota samarinda.